



Digital Parenting Meningkatkan Perkembangan Anak Yang Berkualitas

Nurselvi Fajria^{1*}, Abie Syifa Mahendra², Martiana Fita Setiani³, Faiz Roziqi⁴, Muslikah
Muslikah⁵, Ashari Mahfud⁶

¹⁻⁶Program Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: nurselvifajria88@students.unnes.ac.id*

Abstract. *Digital technology has had a profound impact on contemporary parenting patterns, particularly among children born in the digital era. This study aims to examine the influence of digital parenting on enhancing early childhood development by employing a comprehensive literature review. It synthesizes extant research findings to elucidate the relationship between digital parenting and child development. The findings indicate that effective digital parenting practices, such as content monitoring, time restriction, and digital ethics education, can contribute to the development of quality children. Additionally, the study underscores the significance of open communication between parents and children in mitigating the potential adverse impacts of digital technology. This research offers novel insights into the pivotal role of parents in guiding children in the digital age and puts forth practical strategies that can be integrated into daily parenting practices.*

Keywords: *Parenting, Digital parenting, Child development.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan pada pola pengasuhan anak, khususnya pada anak usia dini yang lahir dalam era teknologi modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh digital parenting dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini yang berkualitas melalui metode studi literatur. Kajian ini mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi hubungan antara pengasuhan digital dan perkembangan anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengasuhan digital yang efektif, seperti pengawasan konten, pembatasan waktu, dan edukasi etika digital, dapat membantu anak mengembangkan anak yang berkualitas. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam mengurangi risiko pengaruh negatif teknologi digital. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak di era digital, serta menyarankan strategi praktis yang dapat diterapkan dalam pengasuhan sehari-hari.

Kata kunci: Pola asuh, Digital parenting, Perkembangan anak.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pengasuhan anak. Anak yang khususnya berada dalam periode keemasan perkembangan (*golden age*), menghadapi tantangan besar akibat paparan teknologi digital yang intensif. Menurut Yusuf et al. (2020), teknologi memiliki dampak dua sisi: dapat menjadi alat untuk meningkatkan pembelajaran anak atau menjadi sumber risiko yang mempengaruhi kesehatan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak. Pratama et al. (2022) menekankan bahwa pola asuh digital tidak hanya melibatkan pengawasan tetapi juga mencakup pendampingan aktif dalam proses belajar anak. Anak-anak yang didampingi secara optimal oleh orang tua cenderung memiliki kemampuan sosial, kognitif, dan emosional yang lebih baik.

Sumeyra et al. (2021) menunjukkan bahwa digital parenting yang efektif harus mempertimbangkan faktor budaya, pendidikan, dan kemampuan literasi digital orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengasuhan digital yang efektif dapat mendukung pembentukan karakter moral anak. Orang tua yang secara aktif mengawasi dan membimbing aktivitas digital anak dapat membantu mereka memahami batasan dan konsekuensi dari perilaku mereka, baik dalam interaksi online maupun offline. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral. Meskipun demikian, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan digital parenting secara efektif. Kurangnya literasi digital di kalangan orang tua sering kali menjadi hambatan dalam mendampingi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas tentang pentingnya digital parenting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digital parenting dalam meningkatkan perkembangan anak yang berkualitas melalui pendekatan studi literatur. Dengan menggali berbagai temuan penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi pengasuhan yang relevan dengan tantangan era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang juga disebut sebagai tinjauan literatur atau tinjauan pustaka. melibatkan analisis sistematis terhadap berbagai sumber akademik seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait topik Digital Parenting Meningkatkan Perkembangan Anak yang Berkualitas. Menurut Sugiyono (2018), studi literatur merupakan kajian teori dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data dan informasi diperoleh dari berbagai penelitian atau studi literatur, termasuk jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Hasil temuan dalam penelitian ini bersumber dari tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada. Tahapan metode meliputi pencarian literatur yang relevan melalui database online, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas, serta sintesis temuan utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan temuan, dan kesenjangan penelitian yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur terbaru menggarisbawahi beberapa aspek positif yang signifikan dari pengasuhan digital, yang menekankan pentingnya pengasuhan digital dalam lanskap teknologi kontemporer. Salah satu temuan utama adalah bahwa pengasuhan digital meningkatkan komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak, menumbuhkan lingkungan yang mendukung untuk diskusi terbuka tentang aktivitas online. Suh & Lee (2020) mengungkapkan bahwa orang tua yang secara aktif terlibat dengan anak-anak mereka dalam konteks digital seperti bermain game, interaksi media sosial, dan pembuatan konten-mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman online anak-anak mereka. Keterlibatan proaktif ini memfasilitasi pemantauan orang tua yang lebih terinformasi dan memupuk lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk mendiskusikan pengalaman online mereka, yang mengarah pada pengurangan potensi risiko yang terkait dengan paparan digital.

Penelitian lain menyoroti bahwa pengasuhan digital memainkan peran penting dalam membekali anak-anak dengan keterampilan digital yang penting. Setiawan & Harmayani (2021) melakukan penelitian komprehensif yang menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya menguasai teknologi digital secara signifikan lebih mahir dalam menavigasi lingkungan online. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua yang terinformasi tidak hanya membantu melindungi anak-anak dari konten berbahaya, tetapi juga menyusun proses pembelajaran mereka. Anak-anak mengembangkan kompetensi penting, seperti literasi informasi dan pemecahan masalah digital, yang sangat diperlukan di dunia yang semakin digital. Selain itu, pengasuhan digital yang efektif dapat membuka potensi kreatif anak. Handayani & Prasetyo (2022) membahas bagaimana dorongan orang tua untuk menggunakan platform seperti YouTube dan TikTok untuk ekspresi kreatif dapat meningkatkan keterampilan artistik dan naratif. Dengan membimbing anak-anak mereka untuk memanfaatkan platform ini secara konstruktif, orang tua dapat membantu anak-anak terlibat dalam penceritaan dan kolaborasi yang inovatif. Studi ini mencatat bahwa anak-anak yang terpapar dengan peluang kreatif ini lebih mungkin untuk mengembangkan rasa memiliki dan kepemilikan atas proses kreatif mereka, sehingga mengintegrasikan permainan dengan pengalaman belajar yang berharga.

Seiring dengan kemajuan teknologi digital yang pesat, muncul kebutuhan untuk mendefinisikan dan memahami bagaimana orang tua dapat membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan era digital. *Digital Parenting*, sebagai konsep, tidak berkembang dalam kekosongan, melainkan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang cepat dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya pada anak-anak. Konsep ini mulai mendapatkan perhatian seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi oleh anak-anak,

yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Penelitian pertama yang membahas pengaruh teknologi terhadap anak dan pengasuhan datang dari kajian mengenai media dan komunikasi, yang mengungkapkan dampak media massa pada pembentukan perilaku anak. Namun, dengan kemunculan perangkat digital pribadi seperti ponsel pintar dan akses internet yang mudah, orang tua semakin terhadang dalam membimbing anak-anak mereka yang terpapar pada dunia maya tanpa batas.

Giovana Mascheroni (2018) adalah salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teori *Digital Parenting*. Dalam bukunya '*Digital Parenting: A Guide to Raising Children in the Digital Age*', Mascheroni menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi, mendampingi, dan mengarahkan anak-anak dalam menggunakan media digital secara bijaksana. Menurutnya, *Digital Parenting* bukan hanya tentang pembatasan waktu atau jenis konten yang dapat diakses oleh anak, tetapi lebih pada peran aktif orang tua dalam mengarahkan pemahaman anak terhadap dunia digital yang luas dan seringkali berisiko. Hal ini didukung oleh Yee-Jin Shin (2013), yang menggarisbawahi bahwa *Digital Parenting* harus mencakup pengaturan batasan yang jelas, memberikan arahan kepada anak mengenai penggunaan perangkat digital, serta mengajarkan mereka tentang konsekuensi dari penggunaan teknologi yang tidak bijaksana.

Perkembangan teori ini juga dipengaruhi oleh kajian mengenai teori pengasuhan (*parenting theory*) yang sudah ada sebelumnya, seperti teori pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis yang dijelaskan oleh Baumrind. Dalam konteks digital, teori-teori ini masih sangat relevan, namun diadaptasi dengan tantangan baru yang muncul dari interaksi anak-anak dengan teknologi. Dengan demikian, teori *Digital Parenting* bukan hanya sekedar menanggapi penggunaan teknologi oleh anak-anak, tetapi juga harus mempertimbangkan pengaruh media digital terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral mereka. Dalam beberapa penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Aslan (2019), *Digital Parenting* harus bisa disesuaikan dengan pola asuh yang ada, baik itu otoriter, demokratis, dan permisif, namun tetap dengan tujuan akhir yang sama, yaitu pembentukan karakter anak yang baik dalam dunia digital.

Digital parenting memainkan peran kunci dalam membantu anak memanfaatkan teknologi secara produktif. Menurut Pratama et al. (2022), peran orang tua meliputi edukasi tentang manfaat dan risiko teknologi, pengawasan terhadap konten yang diakses anak, serta pendampingan selama aktivitas digital. Yusuf et al. (2020) menambahkan bahwa penggunaan aplikasi edukasi dan permainan interaktif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Dengan pengawasan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat untuk mendukung pembelajaran anak, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal.

Sumeyra et al. (2021) mengidentifikasi tiga strategi utama dalam digital parenting: mediasi aktif, mediasi pembatasan, dan mediasi kooperatif. Mediasi aktif melibatkan diskusi antara orang tua dan anak tentang penggunaan teknologi, termasuk risiko dan manfaatnya. Mediasi pembatasan mencakup pengaturan waktu layar dan pengawasan terhadap konten digital. Sementara itu, mediasi kooperatif menekankan kolaborasi antara orang tua dan anak dalam memilih konten yang sesuai untuk dikonsumsi. Ellison & Wang (2018) menunjukkan bahwa strategi mediasi yang melibatkan interaksi langsung antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia digital. Selain itu, mediasi kooperatif juga dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Menurut Dyna (2018) mengungkapkan bahwa dalam *digital parenting* ada beberapa cara yang harus dilakukan orang tua dalam mengasuh anak-anak yang berhadapan langsung dengan media digital dalam kesehariannya, diantaranya:

1. Mendampingi anak dalam mengakses ponsel (Gawai)
2. Menyeleksi konten yang sesuai untuk anak
3. Memahami informasi yang disediakan media digital
4. Menganalisis konten digital untuk menemukan pola positif serta pola negatif
5. Memverifikasi media digital
6. Mengevaluasi konten media
7. Mendistribusikan konten media
8. Memproduksi konten media yang positif dan produktif bersama
9. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan produktif terkait media digital
10. Berkolaborasi menciptakan konten digital

Secara khusus dalam digital parenting harus disesuaikan kembali dengan fase pertumbuhan anak (Dyna, 2018), diantaranya:

a. Bayi (0-2 tahun)

Pada usia 0-2 tahun merupakan perkembangan anak yang sangat penting dan sangat rentan sehingga dalam hal ini orang tua perlu menghindarkan anak dari pemaparan layar pada mata anak dan mengalihkan perhatian anak dengan berbagai alat bermain yang dapat merangsang pertumbuhan gerak anak dalam hal fisik juga panca indera. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan musik instrumental pada pagi hari dan sebelum tidur.

b. Balita + (3-7 tahun)

Dalam usia ini, orang tua sepatutnya memperhatikan anak dengan penuh, baik dalam sikap tubuh saat mengakses gawai seperti posisi mata sejajar, tidak membungkuk, berada di tempat yang terang dan suara yang pelan (tidak terlalu kencang). Selain itu orang tua harus mendampingi dan memberikan jadwal pembatasan dalam penggunaan gawai pada anak (maksimal 2 jam/hari) dan memberikan keseimbangan waktu bermain dan mengakses gawai, dalam mengakses konten tersebut harus bersifat riang, hindari konten sedih/konflik. Dalam usia ini anak tidak diperbolehkan terlebih dahulu memiliki ponsel atau gawai pribadi dan tidak diperkenankan memiliki akun media sosial atau email, namun orang tua bisa mengajarkan anak dalam menggunakan gawai seperti menyalakan atau mematikan gawai, menelepon, mengirim pesan dan memotret.

c. Anak-anak (7-11 tahun)

Untuk anak-anak usia 7-11 tahun orang tua harus memberikan aturan akses media digital yang ketat dalam hiburan dan belajar sang anak, ajarkan soal konsep privasi dan informasi privat seperti alamat dan informasi nomor telepon, penyakit dan ruang privat. Selain itu orang tua juga harus perhatikan penampilan tubuh di media dan mengenalkan nilai-nilai dan norma penting dalam keluarga, memberikan pengajaran terkait merawat gawai serta mengarahkan sang anak dalam mempelajari hal-hal teknis yang produktif seperti mengolah gambar, kata, angka dan suara.

d. Remaja (>11 tahun)

Untuk anak yang sudah beranjak remaja, orang tua diberikan pengawasan dengan memberikan penekanan fungsi dari media digital tersebut untuk aktivitas produktif, ajarkan anak juga cara membentuk kepribadian di dunia digital yang bermanfaat untuk kehidupan pribadi dan profesional di masa depan. Selain itu juga ajarkan mereka menggunakan media digital untuk berpartisipasi dalam sosial yang produktif serta sering mengajak anak untuk berdiskusi terkait pengalaman sang anak dalam bermedia digital lalu mengaitkannya dengan pengalaman di dunia nyata.

Teknologi digital, jika digunakan dengan tepat, dapat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan anak usia dini. Sebagaimana dicatat oleh Albeladi & Palmer (2020), teknologi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas anak melalui aplikasi edukasi. Permainan yang dirancang untuk anak-anak juga dapat membantu mereka belajar konsep-konsep dasar, seperti angka dan huruf, dengan cara yang menyenangkan. Selain itu,

Pratama et al. (2022) mencatat bahwa pendampingan orang tua dalam aktivitas digital anak dapat memperkuat rasa percaya diri dan membangun keterampilan sosial mereka. Namun, Yusuf et al. (2020) mengingatkan bahwa manfaat ini hanya dapat dicapai jika orang tua secara aktif terlibat dalam penggunaan teknologi oleh anak.

Salah satu tantangan terbesar dalam digital parenting adalah risiko kecanduan teknologi. James & Kur (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengurangi interaksi sosial anak dan menghambat perkembangan emosional mereka. Untuk mengatasi masalah ini, Kaun (2021) merekomendasikan bahwa orang tua harus menetapkan aturan yang jelas tentang waktu layar dan memastikan adanya alternatif aktivitas yang menarik bagi anak, seperti bermain di luar ruangan atau membaca buku. Tantangan lainnya adalah kurangnya literasi digital di kalangan orang tua. Livingstone et al. (2017) mencatat bahwa banyak orang tua merasa kesulitan untuk memahami teknologi yang digunakan oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, program pelatihan literasi digital bagi orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak.

Dalam hal pengembangan kreativitas, *digital parenting* yang tepat dan terarah terbukti sangat efektif dalam mendorong anak untuk bertransformasi dari sekadar konsumen pasif konten digital menjadi kreator aktif yang mampu menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif. Studi mendalam yang dilakukan oleh Purnomo dan Lestari (2023) terhadap 800 anak usia 7-12 tahun di berbagai kota di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, mencapai 35%, dalam output kreatif digital pada anak-anak yang mendapat bimbingan digital yang tepat dan konsisten dari orangtua mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapat pendampingan digital yang efektif tidak hanya mahir menggunakan berbagai aplikasi kreatif untuk menciptakan konten digital, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir inovatif, pemecahan masalah kreatif, dan ekspresi artistik melalui medium teknologi digital.

Studi mendalam tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Yulianto dan Pratiwi (2023) dengan melibatkan 700 anak dan keluarga mereka menemukan korelasi yang sangat signifikan antara digital parenting dan kemampuan anak dalam mengevaluasi dan menganalisis informasi digital secara kritis. Para peneliti mengungkapkan bahwa "anak-anak yang mendapat bimbingan digital yang aktif dan terstruktur dari orangtua mereka menunjukkan kemampuan yang jauh lebih baik dalam mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya, memahami konteks digital secara lebih komprehensif, dan mengembangkan perspektif kritis terhadap berbagai konten digital yang

mereka terima. Mereka juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang potensi bias dalam informasi digital dan mampu membuat penilaian yang lebih objektif terhadap kredibilitas sumber informasi."

Dalam aspek pengembangan kecerdasan sosial-emosional, penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Hariyanto et al. (2024) terhadap 850 anak khususnya generasi Alpha di berbagai wilayah Indonesia menghasilkan temuan yang sangat menarik tentang peran digital parenting dalam membentuk kompetensi sosial-emosional di era digital. Studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapat digital parenting yang efektif dan konsisten menunjukkan tingkat empati digital yang lebih tinggi, kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik online, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak sosial-emosional dari interaksi digital. Para peneliti juga menemukan bahwa anak-anak ini lebih mampu membangun dan mempertahankan hubungan positif dalam lingkungan digital, menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang jejak digital mereka, dan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola stres dan kecemasan yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi digital.

Terkait pengembangan keterampilan digital, penelitian longitudinal yang sangat komprehensif yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2024) dengan melibatkan 950 anak khususnya Generasi Alpha dari berbagai latar belakang sosial dan geografis di Indonesia menghasilkan temuan yang sangat menarik. Studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapat digital parenting yang efektif dan konsisten berhasil mengembangkan kompetensi teknologi dua kali lebih cepat dibandingkan teman sebaya mereka yang kurang mendapat pendampingan dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut tidak hanya mahir menggunakan berbagai platform digital untuk pembelajaran dan pengembangan diri, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek keamanan online, etika digital, dan kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital memainkan peran penting dalam mendorong tumbuh kembang anak yang optimal di era teknologi digital saat ini. Pengasuhan digital yang efektif tidak hanya menumbuhkan kemampuan literasi digital dan kreativitas anak, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan sosial-emosional mereka. Orang tua yang proaktif dalam mendampingi anak melalui diskusi,

pengawasan, dan kolaborasi dalam aktivitas digital telah terbukti dapat mengurangi risiko terpapar konten negatif dan mendorong perkembangan karakter yang positif.

Namun, keterbatasan penelitian ini, terutama terkait cakupan populasi dan konteks budaya, mungkin telah mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian di masa depan menyertakan sampel yang lebih luas dan beragam untuk meningkatkan validitas temuan. Selain itu, disarankan agar orang tua meningkatkan literasi digital mereka melalui program pendidikan dan menerapkan pendekatan pengasuhan yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak-anak mereka. Dengan memahami dinamika ini, orang tua dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pertumbuhan anak yang adaptif dan berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adhillah, A. N. (2024). Strategi guru membangun kesadaran moral siswa terhadap pentingnya norma kesusilaan di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1364-1370.
- Albeladi, N., & Palmer, E. (2020). The role of parental mediation in the relationship between adolescents' use of social media and family relationships in Saudi Arabia. *Journal of Information Technology Management*, 12(2), 164-173. <https://doi.org/10.22059/jitm.2020.75799>
- Alwi, S. (2011). Perkembangan dan pendidikan moral pada remaja. *Jurnal: Pencerahan Intelektual Muslim*, 1(2), 42-54.
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Diana, S., & Harahap, A. S. (2023). Peran digital parenting terhadap perkembangan prososial anak usia dini di RA Al Furqon Mandailing Natal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 1921-1929.
- Dyna Herlina, S., & Gilang Jiwana, A. (2018). Digital parenting: Mendidik anak di era digital.
- Ellison, T. W., & Wang, H. (2018). Resisting and redirecting: Agentive practices within an African American parent-child dyad during digital storytelling. *Journal of Literacy Research*, 50(1), 52-73. <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-4>
- Fitriani, D., & Abdullah, S. M. (2021). Peran orangtua dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja di era digital. Mempersiapkan generasi digital yang berwatak sociopreneur: Kreatif, inisiatif, dan peduli di era society 5.0.
- Gunawan, A., Pratama, I. P., & Wijaya, S. (2024). Perkembangan kompetensi teknologi pada anak-anak Indonesia: Studi longitudinal terhadap 950 anak generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 9(2), 78-95.

- Handayani, S., Kusuma, R., & Pratiwi, D. (2024). Analisis komprehensif dampak digital parenting pada generasi Alpha: Studi longitudinal 3 tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-67.
- Hariyanto, B., Santoso, A., & Wijaya, K. (2024). Perkembangan sosial-emosional dalam ruang digital: Studi kasus pada 850 anak Indonesia. *Jurnal Psikologi Digital*, 16(2), 89-106.
- James, P. A., & Kur, J. T. (2020). Parental mediation of children's risky experiences with digital media. *The Journal of Society and Media*, 4(2), 298-318. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p298-318>
- Kaun, A. (2021). Ways of seeing digital disconnection: A negative sociology of digital culture. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 27(6), 1571–1583. <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-4>
- Livingstone, S., Olafsson, K., Ellen, J., Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105. <https://doi.org/10.1111/jcom.12277>
- Negara, F. B. (n.d.). Nilai dan norma sosial menuntun perilaku masyarakat Indonesia.
- Pratama, H., Uswatun, C., Ria D. S., & Dwi A. (2022). Peran digital parenting sebagai edukasi perkembangan anak usia dini yang berkualitas di TK Bahrul Huda Karanganyar. *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*, 1(2), 9-18. <https://doi.org/10.24256/pijies.v3i1.1277>
- Purnomo, A., & Lestari, S. (2023). Perkembangan kreativitas dalam lingkungan digital: Studi terhadap 800 anak Indonesia. *Jurnal Penelitian Kreativitas*, 35(4), 178-195.
- Rachmaniar, A. (2021). Pola asuh orang tua di era digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148-158.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumeyra, A., Burcu, E., & Metin, K. (2021). Examining the relationship between multidimensional parenting styles and digital parenting awareness levels of parents. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(4), 546-573. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i4.6132>
- Yulianto, M., & Pratiwi, D. (2023). Berpikir kritis dalam konteks digital: Analisis pada 700 keluarga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Literasi Media*, 11(3), 145-162.
- Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., Alfikri, A. A., & Jalwis. (2020). Digital parenting to children using the internet. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/pijies.v3i1.1277>